

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bab ini, saya akan menjabarkan lagi beberapa poin dari penelitian yang saya telah lakukan. Pertama, saya akan menjelaskan kembali mitologi dan monster yang ada pada zaman dahulu guna melihat wacana apa yang dihadirkan untuk dikaji pada film *The Gorgon* dan nantinya dikaitkan menggunakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis monster di dalam film tersebut.

Penelusuran sejarah kata *monster* dilakukan guna memahami arti dan makna dari kata tersebut yang dijadikan fokus penelitian. Mulai dari kata resapan *monster* dari bahasa Perancis kemudian ditemukan kata latin *monstrum* dan *monere* yang menjadi akar kata dan makna monster sebagai peringatan terhadap sebuah makhluk aneh dan asing yang berbahaya. Mitologi dan cerita rakyat kuno mengandung sebuah makhluk yang memiliki fisik atau kemampuan berbeda dari manusia dengan perilaku yang agresif atau kehadirannya dianggap membawa malapetaka. Makhluk mitologi seperti putri duyung dan Harpy dikisahkan membawa malapetaka atau mengganggu manusia serta bentuk tubuh yang sebagiannya berupa hewan membuat mereka menjadi monster yang ditakuti oleh manusia.

Ketakutan akan monster bisa diselidiki seperti yang dilakukan Franco Moretti pada esainya “The Dialectic of Fear” menggunakan monster *The Creature* dari novel Frankenstein dikaitkan dengan hubungan ketakutan kelas burjois terhadap kelas pekerja yang digambarkan melalui monster tersebut. Perempuan

yang dibentuk menjadi monster pada mitologi kuno juga bisa ditelusuri ketakutannya. Echidna dikenal sebagai ibu dari para monster dan legendanya mengatakan ia mempunyai banyak anak yang sebagian besar terkenal cerita mitologinya seperti Cerberus, Chimaera, Hydra, dan Medusa. Melihat banyaknya keturunan yang Echidna hasilkan mengingatkan kita akan reproduksi perempuan yang tidak dikendalikan dapat membawa kekacauan terhadap ketertiban masyarakat.

Monster yang hanya didengar dan digambarkan melalui karya seni atau ukiran sudah dapat dihadirkan kembali menggunakan media film. *The Brides of Dracula* menampilkan perempuan-perempuan yang berubah menjadi vampir setelah digigit dan dihisap darahnya hingga mati oleh vampir laki-laki bernama Baron. Film lain yang menggunakan monster perempuan adalah *Frankenstein Created Woman* yang menceritakan dokter Frankenstein membangkitkan kembali seorang wanita sebagai mayat hidup menggunakan jiwa kekasihnya.

Kedua film tersebut memainkan narasi monster klasik *The Creature* dan *Dracula* dengan mengubah jenis kelamin dari kedua monster tersebut. Studio Hammer Films kemudian menayangkan satu film yang menampilkan monster perempuan berdasarkan mitologi kuno Gorgon dan Medusa. Film *The Gorgon* mengisahkan desa kecil Vandorf yang digentayangi Megaera melakukan teror dan pembunuhan terhadap warga-warga desa tersebut. Latar belakang Megaera yang berasal dari mitologi kuno berbeda dengan monster perempuan yang Hammer Films tunjukkan pada kedua film sebelumnya.

Penelitian ini berfokus meneliti bagaimana penggambaran Megaera sebagai monster perempuan berhubungan dengan ketakutan masyarakat patriarki

dan laki-laki terhadap perempuan yang dianggap sebagai korban kastrasi dan pengkastrasi alat kelamin laki-laki. Selain itu, peneliti menganalisis juga tubuh monster Megaera yang menunjukkan budaya guna menelusuri kemunculannya menjadi monster kultural pada film *The Gorgon*.

Analisis menggunakan dua teori guna menganalisis monster perempuan dan monster kultural yaitu, kerangka berpikir Barbara Creed tentang “*Monstrous Feminine*” dan tujuh tesis “*Monster Culture: Seven Theses*” yang dikemukakan Jeffrey Jerome Cohen. Kajian Barbara Creed mengenai monster perempuan digunakan untuk mencari tahu penggambaran monster perempuan seperti apa yang ditampilkan dengan menganalisis adegan-adegan di dalam film yang memperlihatkan ketakutan tokoh-tokoh terhadap Megaera. Dilanjutkan dengan analisis budaya melalui tubuh monster Megaera serta narasi yang dihadirkan di film untuk mengetahui proses terbentuknya Megaera sebagai monster kultural.

Analisis pertama yang menggunakan paparan Barbara Creed meneliti penggambaran perempuan yang ditakuti laki-laki dijadikan monster pada film *The Gorgon*. Penggambaran monster perempuan pada cerita mitologi zaman dulu mengekspresikan ketakutan masyarakat patriarki akan perempuan sebagai korban kastrasi yang dianggap merusak tatanan simbolik. Bagi kaum laki-laki, alat kelamin mereka menjadi tanda kemanusiaan dan kehadiran mereka sedangkan, genitalia perempuan yang tidak memiliki genitalia laki-laki dianggap sebagai sebuah masalah karena tidak adanya alat kelamin laki-laki sebagai tanda kejantanan yang laki-laki miliki. Akibatnya, ada anggapan bahwa perempuan merupakan korban kastrasi yang tidak diterima ke tata sosial patriarki dan hal tersebut menakutkan bagi para laki-laki. Seperti penduduk laki-laki Vandorf yang

menunjukkan ketakutan mereka terhadap Megaera dengan menutupi keberadaannya di Vendorf dari siapa pun sebagai tanda penolakan yang menggambarkan perempuan sebagai korban kastrasi yang tidak diterima oleh masyarakat patriarki. Kemudian, pandangan berlawanan dari ketakutan sebelumnya adalah perempuan ditakuti karena mereka dianggap mengkastrasi laki-laki. Mitos *vagina dentata* dihubungkan dengan ketakutan laki-laki terhadap genitalia perempuan yang dipercayai sebagai alat kastrasi kelamin pria. Mitologi Medusa menjadi bentuk atau gambaran mitos *vagina dentata* karena bentuk kepalanya yang menyerupai genitalia perempuan namun, ular-ular yang menjalar keluar diinterpretasi sebagai gigi-gigi yang bersembunyi dan akan menggigit atau mengunyah genitalia laki-laki. Pembatuan yang dialami korban-korban Megaera terutama tokoh laki-laki, bisa juga dimaknai sebagai reaksi ketakutan yang dahsyat akan alat kelamin mereka yang sedang ereksi keras akan dikastrasi oleh ular-ular tersebut.

Analisis kedua meneliti pembentukan monster melalui pemahaman budaya yang ditunjukkan pada tubuh Megaera menggunakan tesis Jeffrey Jerome Cohen mengenai monster kultural. Tesis kedua Cohen mengkaji kemampuan monster yang dapat kembali dengan bentuk yang berbeda. Faktor monster yang dapat berubah ke bentuk lain bisa diungkapkan melalui sejarah, budaya, dan politik berhubungan dengan fenomena yang sedang terjadi pada waktu monster tersebut muncul di tengah-tengah masyarakat. Kembalinya Medusa melalui penggambaran monster perempuan Megaera akibat kematiannya oleh Perseus bisa diinterpretasikan dengan penindasan dan kendali laki-laki atas perempuan sehingga terjadi perlawanannya kepada masyarakat patriarki terhadap dirinya.

Selanjutnya, tesis ketiga membahas krisis yang diciptakan monster karena tidak masuk ke dalam kategori alam yang ada di dunia. Tubuh monster yang tercampur dengan berbagai hal merusak pikiran rasional manusia dan sistem atau kategori alam yang sudah terbentuk. Penampilan fisik Megaera yang memiliki kulit bersisik dan rambut ularnya tidak dimiliki satu pun makhluk yang ada di dunia dan meski pun memiliki badan perempuan tetapi, pencampuran yang disebutkan tadi membuatnya ditolak sebagai manusia dan secara bersamaan dirinya juga bukan bagian dari makhluk hidup lain. Analisis selanjutnya menggunakan tesis keempat yang menjelaskan perbedaan budaya secara politik, ekonomi, dan bahkan ras pada sebagian atau seluruh tubuh monster. Perbedaan budaya yang mencolok atau samar bisa dianggap mengerikan oleh suatu masyarakat yang memiliki adat atau kode dari budaya yang mereka anut. Di dalam film, Megaera dikaitkan dengan kastel Borski yang terisolasi dari peradaban dan zaman karena mitologi Medusa yang menjadi jelmaannya juga berasal dari masa lalu. Kastel Borski dapat diinterpretasikan sebagai peradaban lama yang bertahan dan kemunculan monster kuno Megaera dianggap sebagai ancaman yang ingin mengembalikan kehidupan peradaban lama kepada penduduk Vandorf terkurung dari peradaban modern dan berhenti mengikuti perkembangan zaman dunia. Terakhir peneliti menganalisis Megaera yang dijadikan sebagai pembatas bahaya yang tidak boleh dilewati. Wajah Megaera yang buruk rupa dan kulit bersisiknya menyerupai penggambaran genitalia perempuan yang kotor dan kasar. Maka, proses pembatuan yang dialami tokoh-tokoh di dalam film memperlihatkan kulit mengeras dan berlubang-lubang bisa diinterpretasikan sebagai pertanda bahaya akan hubungan seksual bebas yang dapat menularkan penyakit kelamin.

Film horor mampu menghadirkan kembali monster kuno dan ketakutan lama yang berasal dari mitologi atau cerita rakyat. Makhluk mitologi kuno bisa kembali dengan bentuk monster yang berbeda dari asalnya dan ketakutan yang dibuat oleh pengarangnya bisa dibawa kembali seperti ketakutan masyarakat patriarki dan kaum laki-laki akan perempuan sebagai korban terkastrasi dan pelaku kastrasi yang dipercayai memiliki *vagina dentata* digambarkan pada monster perempuan Megaera. Selain itu, kemunculan monster bisa diselidiki dengan melihat dan memahami budaya apa yang ditunjukkan pada tubuh monsternya dengan fenomena budaya yang terjadi pada waktu tertentu.

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, ada beberapa hal yang belum dikaji atau permasalahan yang peneliti tidak telusuri dalam film *The Gorgon* seperti isu gender, representasi, dan permasalahan kajian budaya lainnya yang dapat dikaitkan ke dalam film horor karya Terence Fisher tersebut. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pijakan bagi calon peneliti selanjutnya yang berkeinginan mengkaji permasalahan budaya lainnya.

Research Summary

*In this chapter, I will elaborate on several points from my research. First, I will explain the mythology and monsters that existed in ancient times in order to see what discourse is presented to be studied in *The Gorgon* and later linked using the theories used to analyse the monsters in the film.*

Tracing the history of the word monster is done to understand the meaning and significance of the word that is the focus of the research. Starting from the old French word monster, the Latin words monstrum and monere were found to be the root of the word and the meaning of monster as a warning against a strange and dangerous of unknown creature. Mythology and ancient folklore contain a creature that has a different physique or ability from humans with aggressive behaviour or whose presence is considered monstrous. Mythological creatures such as Mermaid and Harpy are said to bring havoc or disturb humans and their body partly shapes like animals make them monsters that are feared by humans.

*The fear of monsters can be investigated as Franco Moretti did in his essay "The Dialectic of Fear" using *The Creature from Frankenstein's* novel to relate to the bourgeois class fear of the working class portrayed through the monster. Women moulded into monsters in ancient mythology can also be traced its fear. Echidna is known as the mother of monsters and legend has it that she had many children, most of whom are famous for their mythological stories such as Cerberus, Chimaera, Hydra, and Medusa. Seeing the many offspring that Echidna produced reminds us that uncontrolled female reproduction can bring chaos to the order of society.*

Monsters that have only been heard of and depicted through artwork or carvings can now be re-presented using the medium of film. The Brides of Dracula features women turn into vampires after being bitten and sucked to death by a male vampire named Baron. Another film that uses female monsters is Frankenstein Created Woman which tells the story of Doctor Frankenstein resurrecting a woman as an undead using the soul of her lover.

Both films played on the classic monster narratives of The Creature and Dracula by changing the gender of the two monsters. Studio Hammer Films then premiered a film featuring a female monster based on the ancient mythology of the Gorgon and Medusa. The film of The Gorgon tells the story of the small hamlet of Vandorf, where Megaera terrorises and murders the villagers. Megaera's mythological background is different from the female monsters Hammer Films showed in the previous two films.

This research focuses on examining how the portrayal of Megaera as a monstrous feminine which relates to the fear of patriarchal society and men towards women who are considered as victims of castration and castrating the male. In addition, the researcher also analyses Megaera's monster body that shows culture in order to trace her emergence as a monster culture in The Gorgon.

The analysis uses two theories to analyse monstrous feminine and monster culture, there are Barbara Creed's framework of "Monstrous Feminine" and the seven theses of "Monster Culture: Seven Theses" by Jeffrey Jerome Cohen. Barbara Creed's study of monstrous feminine is used to find out what kind of depictions of monstrous feminine are shown by analysing scenes in the film that

show the characters' fear of Megaera. Followed by cultural analysis through the body of the monster Megaera and the narrative presented in the film to find out the process of forming Megaera as a cultural monster.

*The first analysis using Barbara Creed's exposition examines the depiction of women who are feared by men as monsters in the film *The Gorgon*. The portrayal of monstrous feminine in ancient mythological stories expresses patriarchal society's fear of women as victims of castration who are considered to be destructive to the symbolic order. For men, their genitalia are a sign of their humanity and presence while, female genitalia that do not have a male genitalia are considered a problem because the absence of a male genitalia as a sign of masculinity that men have. As a result, there is an assumption that women are victims of castration who are not accepted into the patriarchal social system and this is frightening for men. Like the male residents of Vandorf who show their fear of Megaera by concealing her presence in Vandorf from anyone as a sign of rejection that portrays women as victims of castration who are not accepted by patriarchal society. Then, the opposite view of the previous fear is that women are feared because they castrate men. The *vagina dentata* myth is associated with men's fear of the female genitalia, which is believed to be a tool for castrating the male genitalia. The mythology of Medusa becomes a form or image of the *vagina dentata* myth because the shape of her head resembles a woman's genitalia, but the snakes that crawl out are interpreted as teeth that hide and will bite or chew on the male's genitalia. The petrification experienced by Megaera's victims, especially the male characters, can also be interpreted as a reaction to the intense fear that their hard erect genitalia will be castrated by the snakes.*

The second analysis examines the construction of monsters through understanding the culture shown in Megaera's body using Jeffrey Jerome Cohen's thesis on cultural monsters. Cohen's second thesis examines the ability of monsters to return in different forms. The factor that monsters can change into other forms can be revealed through history, culture, and politics related to the phenomena that were happening at the time the monster appeared in society. The return of Medusa through the depiction of the female monster Megaera as a result of her death by Perseus can be interpreted with male oppression and control over women resulting in her resistance to the patriarchal society against her. Furthermore, the third thesis discusses the crisis that monsters create because they do not fit into the categories of nature that exist in the world. The monster's body, which is mixed with various things, destroys humans' rational thought and the nature system or categories that have been formed. Megaera's physical appearance with her scaly skin and snake hair does not belong to any creature in the world and even though she has a female body, the aforementioned mixing makes her rejected as a human being and at the same time she is not part of other living beings. The final analysis uses the fourth thesis which explains the political, economic, and even racial cultural differences in parts or all of the monster's body. The next analysis uses the fourth thesis which explains the political, economic, and even racial cultural differences in some or all of the monster's body. Conspicuous or subtle cultural differences can be considered monstrous by a society that has customs or codes from their culture. In the film, Megaera is associated with Borski Castle, which is isolated from civilisation and time because the mythological Medusa that Megaera is incarnated in is also from the

past. Borski Castle can be interpreted as the old civilisation that survived and the appearance of the ancient monster Megaera is considered as a threat that wants to restore the life of the old civilisation to the residents of Vandorf confined from modern civilisation and stop following the times of the present world. Finally, the researcher analysed Megaera as a border of danger that should not be crossed. Megaera's ugly face and scaly skin resemble the depiction of a dirty and rough female's genitalia. So, the process of hardening experienced by the characters in the film showing hardened skin and holes can be interpreted as a sign of the danger of free sexual intercourse that can transmit venereal diseases.

Horror films can bring back ancient monsters and old fears from mythology or folklore. Ancient mythological creatures can return in the form of monsters that are different from their origin and the fears created by the author can be brought back such as the fear of patriarchal society and men of women as victims of castration and the perpetrators of castration who are believed to have vagina dentata depicted in the female monster Megaera. In addition, the emergence of monsters can be investigated by looking at and understanding what culture is shown in the body of the monster with cultural phenomena that occurred at a certain time. Barbara Creed examines the portrayal of women as monsters for the abjection of maternal and women's bodies such as their genitalia or reproductive capabilities. In addition, she looks at men's fear of women who are considered to castrated and castrating male's genitalia. This research examines the depiction and fear of female monsters presented in Megaera as well as cultural readings to find out their formation as monsters in film.

This research is far from perfect, there are several things that have not been studied or problems that researchers have not explored in The Gorgon film such as gender issues, representation, and other cultural studies issues that can be addressed to Terence Fisher's horror film. It is hoped that this research can be used as a foothold for future researchers who wish to study other cultural issues.